



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 91-100

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Praxis Pendidikan Kritis dalam Pembentukan Kesadaran Kader: Studi Atas Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto

Mohammad Nur Zamzam^{1*}, Irham M Zuhair², Wahyu Tetuko³, Aulia Syahrani⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

email: mhmdnrzamzam@gmail.com¹

Article Info :

Received:

04-07-2026

Revised:

16-07-2026

Accepted:

22-07-2026

Abstract

This study aims to analyze the praxis of critical education implemented through the Critical Education School (Sekolah Pendidikan Kritis—SPK) of PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto and its contribution to the development of cadres' critical consciousness. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the branch chairperson, cadre development officers, facilitators, and SPK participants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that SPK functions as an alternative educational space that integrates literacy culture, dialogical learning, critical reflection, and social action into the cadre development process. These practices foster critical thinking skills, social awareness, and transformative consciousness through the dialectical interaction of knowledge, organizational ideology, lived experience, and praxis. The study concludes that SPK contributes to developing intellectually capable cadres who demonstrate social responsibility and a strong commitment to social transformation.

Keywords: Cadreization, Critical Consciousness Critical Education, PMII, Praxis.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis *praxis* pendidikan kritis dalam Sekolah Pendidikan Kritis (SPK) PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto serta kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran kader. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap ketua rayon, pengurus kaderisasi, fasilitator, dan peserta SPK. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPK berfungsi sebagai ruang pendidikan alternatif yang mengintegrasikan budaya literasi, pembelajaran dialogis, refleksi kritis, dan tindakan sosial dalam proses kaderisasi. Praktik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan kesadaran transformatif kader melalui dialektika antara pengetahuan, ideologi organisasi, pengalaman, dan *praxis*. Penelitian ini menegaskan bahwa SPK berkontribusi dalam membentuk kader yang berkapasitas intelektual, bertanggung jawab secara sosial, dan berorientasi pada transformasi masyarakat.

Kata Kunci: Kaderisasi, Kesadaran Kritis, PMII, Pendidikan Kritis, *Praxis*.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Organisasi mahasiswa pada tingkat global semakin dipahami sebagai ruang pembelajaran transformatif yang melengkapi fungsi pendidikan tinggi melalui pengembangan kepemimpinan, literasi sosial, dan kapasitas reflektif mahasiswa di tengah kompleksitas perubahan masyarakat kontemporer (Giroux, 2018). Pergeseran orientasi pendidikan tinggi yang semakin dipengaruhi logika kompetisi, profesionalisasi, dan kebutuhan pasar kerja telah memunculkan kritik terhadap melemahnya dimensi emansipatoris pendidikan yang seharusnya membentuk kesadaran sosial peserta didik (Pongoh et al., 2022). Dalam konteks tersebut, organisasi mahasiswa merupakan ruang pendidikan alternatif yang memainkan peran penting dalam membentuk intelektualitas, karakter, dan kesadaran sosial mahasiswa. Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung berorientasi pada prestasi akademik, organisasi mahasiswa menyediakan ruang pembelajaran yang lebih dialogis melalui berbagai kegiatan pengembangan kader, diskusi, pelatihan, dan advokasi (Adnan, 2018). Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman organisasi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan reflektif, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang dalam

masyarakat. Di tengah tantangan pendidikan tinggi yang semakin berorientasi pada aspek teknis dan kebutuhan pasar kerja, penguatan kesadaran kritis menjadi kebutuhan yang tidak lagi bersifat normatif, melainkan strategis bagi keberlanjutan demokrasi dan transformasi sosial (Afida et al., 2021).

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan membaca realitas sosial secara reflektif serta berpartisipasi aktif dalam proses perubahan masyarakat melalui tindakan yang berlandaskan kesadaran kritis (Aqil & Munandar, 2020). Gagasan tersebut berakar pada pemikiran Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai praktik pembebasan yang bertujuan mengembangkan *conscientização* melalui hubungan dialektis antara refleksi dan tindakan sosial (Freire, 2005). Pendidikan kritis tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, melainkan mendorong peserta didik untuk mengenali relasi kuasa, membongkar praktik dehumanisasi, dan membangun kapasitas untuk mentransformasi realitas secara sadar (Abdillah, 2017). Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pedagogi kritis tetap relevan dalam merespons berbagai tantangan sosial-politik, termasuk meningkatnya depolitisasi ruang pendidikan dan menguatnya pragmatisme akademik yang menggeser fungsi pendidikan sebagai instrumen pembebasan (Sada Warsi, 2025). Sintesis berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa pendidikan kritis memperoleh makna yang lebih substansial ketika diterapkan melalui ruang belajar partisipatif yang memungkinkan peserta didik membangun pengalaman kolektif, bukan sekadar menerima materi secara instruksional (Pantan, 2023). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa praksis pendidikan kritis memerlukan wadah organisasi yang mampu mengintegrasikan proses refleksi, dialog, dan aksi sosial secara berkelanjutan.

Sebagai organisasi kader, Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tidak hanya berfungsi sebagai forum pengembangan kepemimpinan mahasiswa, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan, pembentukan identitas intelektual, dan internalisasi nilai-nilai gerakan yang berorientasi pada Islam, kebangsaan, serta keadilan sosial (Hifnio, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses kaderisasi PMII berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta kesiapan kader dalam menjalankan fungsi organisasi di lingkungan sosialnya (Aqil & Munandar, 2020). Kajian lain menegaskan bahwa pola kaderisasi organisasi mahasiswa Islam berperan dalam membangun transformasi sosial melalui pembentukan karakter, penguatan moral, dan pemberdayaan generasi muda menghadapi perubahan zaman (Arifin, 2025). Tradisi kaderisasi PMII juga dipengaruhi oleh proses asimilasi antara paradigma organisasi dengan kultur pesantren sehingga melahirkan corak pendidikan yang khas dan berbasis nilai keislaman moderat (Fajarudin, 2021). Program-program pendidikan seperti Sekolah Aswaja, pelatihan advokasi, maupun sekolah kader dipahami sebagai instrumen reproduksi ideologi organisasi yang menjaga kesinambungan orientasi gerakan sekaligus memperkuat identitas kolektif kader (Milah et al., 2025). Meskipun demikian, beragam penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada hasil kaderisasi daripada mengkaji secara mendalam bagaimana proses praksis pendidikan kritis berlangsung dalam pengalaman belajar kader sehari-hari.

Keterbatasan literatur terlihat dari dominannya penelitian mengenai pendidikan kritis yang berfokus pada institusi pendidikan formal, sementara organisasi mahasiswa sebagai arena pedagogi alternatif masih memperoleh perhatian yang relatif terbatas (Eka et al., 2026). Kajian mengenai PMII juga cenderung menempatkan kaderisasi sebagai mekanisme penguatan ideologi organisasi atau pembentukan kompetensi kepemimpinan tanpa menjelaskan secara empiris bagaimana relasi dialog, refleksi, dan aksi sosial diproduksi dalam ruang pendidikan kader (Pratama, 2022). Padahal, perspektif hegemoni menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran tidak pernah berlangsung secara netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh proses negosiasi makna, relasi kuasa, dan pengalaman sosial yang membentuk orientasi tindakan kolektif (Fariyah, 2013). Beberapa studi terbaru mulai mengaitkan pendidikan kader dengan pengembangan keterampilan sosial dan advokasi masyarakat, tetapi analisisnya masih berorientasi pada luaran program sehingga belum menjelaskan mekanisme pembentukan kesadaran kritis sebagai proses pedagogis (Muharam, 2023). Konteks Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto menjadi menarik karena dirancang sebagai ruang belajar yang mengintegrasikan pembacaan realitas sosial, refleksi pengalaman, dialog, dan praksis gerakan melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Belum banyak penelitian yang menempatkan ruang kaderisasi tersebut sebagai objek analisis untuk memahami bagaimana pendidikan kritis benar-benar dipraktikkan dalam membentuk kesadaran kader organisasi mahasiswa Islam.

Kekosongan tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis karena efektivitas kaderisasi organisasi mahasiswa pada era disrupsi tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan transfer nilai, tetapi

juga oleh kemampuan membangun kesadaran kritis yang mendorong kader bertindak secara reflektif dalam menghadapi perubahan sosial (Istadzi & Mukhlison, 2026). Dialektika antara pendidikan, gerakan sosial, dan transformasi masyarakat menunjukkan bahwa organisasi kader membutuhkan model pembelajaran yang tidak berhenti pada reproduksi ideologi, melainkan menghasilkan praksis yang mampu menjawab tantangan sosial secara kontekstual (Fauzan et al., 2025). Perkembangan berbagai organisasi kepemudaan Islam juga memperlihatkan bahwa strategi pendidikan kader yang adaptif menjadi faktor penting dalam membangun generasi yang resilien sekaligus memiliki orientasi perubahan sosial yang berkelanjutan (Saefullah, 2026). Sekolah Pendidikan Kritis PMII menawarkan ruang pedagogis yang berpotensi mempertemukan teori pendidikan kritis Freire dengan praktik kaderisasi organisasi mahasiswa dalam konteks lokal. Potensi tersebut menjadikan program ini relevan untuk dikaji sebagai laboratorium sosial yang memperlihatkan bagaimana kesadaran kritis dibangun melalui interaksi antara pengalaman organisasi, refleksi intelektual, dan tindakan kolektif kader.

Penelitian ini menempatkan Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto sebagai arena praksis pendidikan kritis yang belum banyak dikaji melalui perspektif hubungan antara refleksi, dialog, dan tindakan dalam pembentukan kesadaran kader. Posisi penelitian diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih menitikberatkan pada hasil kaderisasi daripada dinamika pedagogis yang membentuk kesadaran kritis di dalam proses pendidikan organisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis praktik pendidikan kritis dalam pelaksanaan Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran kader. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pengembangan kajian pedagogi kritis dalam konteks organisasi mahasiswa Islam melalui pembacaan praksis yang lebih kontekstual. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan analisis mendalam mengenai pengalaman pendidikan kader berbasis dialog, refleksi, dan tindakan sebagai pendekatan untuk memahami proses pembentukan kesadaran kritis dalam organisasi kemahasiswaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praksis pendidikan kritis dalam pelaksanaan Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto serta proses pembentukan kesadaran kader yang berlangsung di dalamnya (Adnan, 2018). Penelitian dilaksanakan di PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto karena organisasi tersebut secara aktif menyelenggarakan Sekolah Pendidikan Kritis sebagai bagian dari sistem kaderisasi yang berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual, refleksi sosial, dan pengembangan kesadaran kritis kader. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan program, meliputi Ketua PMII Rayon Tarbiyah, pengurus bidang kaderisasi, pengurus bidang wacana dan keilmuan, fasilitator Sekolah Pendidikan Kritis, serta kader yang mengikuti program tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terhadap proses pembelajaran dan dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul, laporan kegiatan, foto, dan berbagai arsip organisasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Pertimbangan etika penelitian diterapkan melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada seluruh informan, persetujuan partisipasi secara sukarela, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah sebagai Ruang Pendidikan Alternatif

Sekolah Pendidikan Kritis (SPK) merupakan program kaderisasi nonformal yang dikembangkan oleh PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto sebagai ruang pembelajaran alternatif yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas intelektual, daya reflektif, dan kepekaan sosial kader. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus rayon, pembentukan SPK berangkat dari evaluasi bahwa pola kaderisasi formal memiliki keterbatasan dalam menyediakan ruang belajar yang berkelanjutan karena pelaksanaannya berlangsung dalam durasi yang relatif singkat dan berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar organisasi. Kondisi tersebut mendorong lahirnya forum yang mampu mengakomodasi kebutuhan kader terhadap proses belajar yang lebih mendalam, terbuka, dan berkesinambungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan SPK tidak diposisikan sebagai pelengkap kaderisasi formal, tetapi sebagai ruang pengembangan tradisi intelektual yang memungkinkan kader mendiskusikan berbagai persoalan sosial, pendidikan, keagamaan, dan kebangsaan secara lebih kritis. Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa proses kaderisasi tidak lagi dipahami sebatas transfer nilai organisasi, melainkan sebagai proses pendidikan yang mendorong kader membangun kesadaran melalui pengalaman belajar yang dialogis, sejalan dengan paradigma kaderisasi PMII yang menekankan pengembangan kapasitas kepemimpinan dan intelektualitas kader (Aqil & Munandar, 2020).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penyelenggaraan SPK dirancang berdasarkan kebutuhan untuk menghadirkan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dibandingkan model pembelajaran yang bersifat instruksional. Informan menjelaskan bahwa setiap peserta didorong membaca berbagai referensi sebelum mengikuti forum diskusi sehingga proses pembelajaran dimulai dari kesiapan intelektual masing-masing kader. Aktivitas tersebut kemudian dilanjutkan dengan diskusi, bedah buku, analisis isu aktual, dan refleksi bersama mengenai berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa pola tersebut membangun hubungan belajar yang lebih egaliter antara fasilitator dan peserta sehingga pertukaran gagasan berlangsung secara terbuka. Karakteristik penyelenggaraan SPK yang ditemukan selama penelitian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto

Komponen	Temuan Lapangan
Tujuan Program	Mengembangkan kapasitas intelektual dan kesadaran kritis kader
Bentuk Kegiatan	Diskusi tematik, bedah buku, analisis sosial, refleksi bersama
Pendekatan Pembelajaran	Dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman
Peran Fasilitator	Pendamping diskusi dan pemantik refleksi kritis
Peran Peserta	Subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan
Luaran yang Diharapkan	Tradisi literasi, kemampuan analisis sosial, dan kepekaan terhadap persoalan masyarakat

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh komponen penyelenggaraan SPK saling berkaitan dalam membentuk ekosistem belajar yang berorientasi pada pengembangan kesadaran kritis, bukan sekadar peningkatan pengetahuan konseptual. Posisi fasilitator sebagai pendamping mendorong peserta membangun argumentasi berdasarkan pengalaman, bacaan, dan hasil refleksi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah. Model tersebut memperlihatkan perubahan orientasi pendidikan organisasi dari pendekatan yang berpusat pada materi menuju pendekatan yang berpusat pada pengalaman belajar kader. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan SPK tidak hanya ditentukan oleh substansi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh mekanisme interaksi yang memungkinkan setiap peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses produksi pengetahuan. Karakter demikian memperkuat fungsi SPK sebagai ruang pendidikan alternatif yang memberi kesempatan kepada kader untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa budaya akademik yang berkembang dalam SPK tidak berhenti pada aktivitas membaca dan berdiskusi, tetapi juga membentuk kebiasaan kader untuk mempertanyakan asumsi, mengkritisi wacana dominan, dan menghubungkan berbagai persoalan sosial

dengan konteks yang lebih luas. Dalam setiap forum, peserta didorong menyampaikan argumentasi berdasarkan referensi yang mereka pelajari sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman empiris di lingkungan sosial masing-masing. Situasi tersebut menciptakan ruang deliberatif yang memungkinkan berbagai perspektif dipertemukan tanpa menghilangkan kebebasan intelektual peserta. Proses seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan berlangsung melalui negosiasi makna yang melibatkan pengalaman, relasi sosial, dan refleksi kritis, bukan melalui penerimaan informasi secara pasif. Perspektif tersebut selaras dengan pandangan mengenai hegemoni yang menjelaskan bahwa kesadaran sosial dibentuk melalui proses pergulatan ide dan produksi makna dalam ruang budaya (Fariyah, 2013). Praktik pembelajaran yang berkembang di SPK memperlihatkan bahwa ruang kaderisasi dapat berfungsi sebagai arena pembentukan kesadaran yang kritis terhadap berbagai struktur sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa SPK diselenggarakan secara rutin dengan tema yang terus menyesuaikan perkembangan isu pendidikan, demokrasi, keislaman, lingkungan, dan ketimpangan sosial sehingga materi pembelajaran selalu bersifat kontekstual. Fleksibilitas tema tersebut memberikan kesempatan kepada kader untuk memahami persoalan masyarakat dari berbagai sudut pandang keilmuan tanpa dibatasi oleh kerangka disiplin tertentu. Sejumlah informan juga menjelaskan bahwa keterlibatan kader dalam menyusun tema diskusi meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses kaderisasi di SPK lebih menekankan pembentukan budaya belajar dibandingkan sekadar penyampaian materi organisasi. Pola ini memperlihatkan karakter pendidikan alternatif yang mampu mengintegrasikan kebutuhan organisasi dengan perkembangan dinamika sosial sehingga kader memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan terhadap tantangan kontemporer. Temuan tersebut juga memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti kaderisasi PMII dari aspek ideologi dan kepemimpinan, sementara dimensi pedagogis dalam ruang belajar alternatif masih relatif terbatas dibahas (Milah et al., 2025).

Keberadaan Sekolah Pendidikan Kritis pada akhirnya memperlihatkan bahwa proses kaderisasi organisasi mahasiswa dapat berkembang menjadi ruang pendidikan alternatif yang memiliki fungsi lebih luas daripada penguatan identitas organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan berbasis refleksi mampu membangun tradisi intelektual yang mendorong kader lebih aktif membaca realitas sosial serta menyusun argumentasi secara kritis. Pengalaman belajar tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kapasitas kader tidak hanya dihasilkan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui interaksi yang berkesinambungan dalam komunitas belajar organisasi. Karakter tersebut menempatkan SPK sebagai arena pedagogis yang menghubungkan proses pembelajaran, pengembangan intelektual, dan pembentukan kesadaran sosial dalam satu praktik pendidikan yang utuh. Temuan ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan kritis diwujudkan dalam praktik kaderisasi PMII, yang selanjutnya dianalisis melalui dimensi praksis pendidikan kritis pada sub-bab berikutnya.

Praxis Pendidikan Kritis dalam Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah

Pelaksanaan Sekolah Pendidikan Kritis (SPK) di PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membangun hubungan yang erat antara refleksi intelektual dan tindakan sosial kader. Berdasarkan hasil wawancara, fasilitator memosisikan setiap peserta sebagai subjek pembelajaran yang memiliki pengalaman dan pengetahuan awal sehingga diskusi berkembang melalui proses saling bertukar perspektif, bukan melalui penyampaian materi secara satu arah. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pertemuan diawali dengan pembacaan literatur, dilanjutkan diskusi tematik, refleksi bersama, dan perumusan tindak lanjut terhadap isu yang dibahas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan belajar dirancang sebagai proses yang memungkinkan kader menghubungkan pengalaman empiris dengan kerangka konseptual secara berkesinambungan. Karakter pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep praxis Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai kesatuan antara refleksi dan tindakan untuk mentransformasikan realitas sosial (Freire, 2005). Temuan tersebut menunjukkan bahwa praksis pendidikan kritis dalam SPK diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu budaya literasi dan refleksi kritis, dialog sebagai proses produksi pengetahuan, serta tindakan sosial sebagai aktualisasi pembelajaran.

Budaya literasi menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan SPK karena setiap peserta diwajibkan mempersiapkan bacaan yang relevan dengan tema diskusi sebelum mengikuti kegiatan. Informan menjelaskan bahwa bahan bacaan tidak hanya berasal dari modul internal organisasi, tetapi juga mencakup buku, artikel ilmiah, dan karya pemikir pendidikan, filsafat, maupun ilmu sosial sehingga peserta memperoleh perspektif yang lebih luas. Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses membaca tidak diposisikan sebagai aktivitas individual, melainkan sebagai titik awal untuk membangun refleksi kolektif melalui forum diskusi. Peserta secara aktif menghubungkan isi bacaan dengan berbagai persoalan yang mereka temui di lingkungan kampus maupun masyarakat sehingga pengetahuan berkembang secara kontekstual. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa literasi dalam SPK diarahkan untuk membentuk kemampuan membaca realitas sosial secara kritis, bukan sekadar meningkatkan penguasaan informasi sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran pendidikan Paulo Freire (Pongoh et al., 2022).

Tabel 2. Implementasi Praxis Pendidikan Kritis dalam Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah

Dimensi Praxis	Bentuk Implementasi	Temuan Lapangan
Literasi Kritis	Membaca buku, artikel, dan kajian sosial	Kader mampu menghubungkan teori dengan realitas sosial
Dialog	Diskusi tematik dan bedah buku	Terjadi pertukaran gagasan dan argumentasi secara terbuka
Refleksi	Evaluasi pengalaman dan analisis persoalan	Peserta membangun kesadaran terhadap akar persoalan sosial
Tindakan Sosial	Advokasi, diskusi publik, pengabdian masyarakat	Pengetahuan diwujudkan dalam aktivitas sosial organisasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap dimensi tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk siklus pembelajaran yang terus berulang selama kader mengikuti SPK. Literasi menjadi dasar terbentuknya refleksi, refleksi memperkaya kualitas dialog, sedangkan dialog mendorong lahirnya tindakan sosial yang kembali menjadi bahan refleksi pada pertemuan berikutnya. Hubungan yang bersifat siklik tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan berlangsung secara dinamis dan tidak berhenti pada pencapaian target pembelajaran tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan kritis dalam SPK lebih menekankan transformasi cara berpikir daripada sekadar peningkatan penguasaan materi.

Dialog menjadi mekanisme utama dalam produksi pengetahuan selama pelaksanaan SPK. Hasil observasi memperlihatkan bahwa fasilitator lebih banyak berperan sebagai pengarah diskusi daripada penyampai materi sehingga peserta memiliki ruang yang luas untuk mengemukakan pengalaman, kritik, maupun pandangan terhadap isu yang sedang dibahas. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang mendorong kader menyusun argumentasi berdasarkan hasil pembacaan, pengalaman organisasi, dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa forum diskusi membantu mereka memahami suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sekaligus melatih keberanian menyampaikan pendapat secara akademik. Proses produksi pengetahuan melalui dialog seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan menghindari hubungan yang bersifat dominatif antara fasilitator dan peserta. Pola tersebut sejalan dengan gagasan Giroux yang menempatkan dialog sebagai fondasi pedagogi kritis karena memungkinkan peserta didik menjadi aktor yang aktif dalam membangun pengetahuan (Giroux, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses refleksi dan dialog secara bertahap memengaruhi orientasi tindakan kader setelah mengikuti SPK. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan mereka dalam forum diskusi publik, kegiatan advokasi, pengabdian masyarakat, hingga penulisan opini meningkat setelah memperoleh pengalaman belajar di SPK. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang relevan dengan persoalan masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kader mulai memandang aktivitas organisasi sebagai sarana untuk mengimplementasikan hasil refleksi intelektual dalam kehidupan nyata. Keterkaitan antara refleksi dan tindakan tersebut mengonfirmasi bahwa

pendidikan kritis memperoleh makna ketika pengetahuan mampu melahirkan tindakan yang berorientasi pada perubahan sosial sebagaimana dijelaskan dalam kajian mengenai dialektika pendidikan pembebasan (Pantan, 2023).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praksis pendidikan kritis di SPK bukan sekadar penerapan metode diskusi, melainkan suatu proses pedagogis yang mengintegrasikan literasi, dialog, refleksi, dan tindakan dalam satu siklus pembelajaran yang berkesinambungan. Integrasi keempat dimensi tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang memungkinkan kader membangun kemampuan analitis sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kritis di lingkungan organisasi mahasiswa memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran formal karena memberikan ruang yang lebih besar bagi pengalaman, interaksi, dan partisipasi kader. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan SPK tidak hanya diukur dari peningkatan wawasan peserta, tetapi dari kemampuan mereka menghubungkan pengetahuan dengan praktik sosial yang nyata. Karakter inilah yang menegaskan bahwa SPK telah mengimplementasikan prinsip praxis sebagai inti pendidikan kritis melalui hubungan yang saling menguatkan antara refleksi dan tindakan. Selanjutnya, proses tersebut menjadi dasar bagi pembentukan kesadaran kader yang berkembang melalui dialektika antara pengetahuan, pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai organisasi.

Pembentukan Kesadaran Kader melalui Dialektika Pengetahuan dan Ideologi

Pembentukan kesadaran kader dalam Sekolah Pendidikan Kritis (SPK) berlangsung melalui proses yang bertahap dan tidak terpisahkan dari pengalaman belajar yang dialami peserta selama mengikuti kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan cara berpikir kader tidak terjadi hanya karena bertambahnya pengetahuan teoritis, tetapi karena mereka terus-menerus didorong untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Pengalaman tersebut menghasilkan proses dialektis antara pengetahuan, refleksi, pengalaman organisasi, dan nilai-nilai yang menjadi landasan gerakan PMII. Hasil observasi memperlihatkan bahwa setiap forum diskusi selalu diakhiri dengan refleksi mengenai implikasi materi terhadap kehidupan sosial sehingga peserta terbiasa menempatkan pengetahuan sebagai alat untuk memahami persoalan masyarakat secara lebih mendalam. Pola pembelajaran ini memperlihatkan bahwa kesadaran kader dibangun melalui proses internalisasi yang berlangsung secara dialogis, bukan melalui penerimaan nilai secara sepihak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kritis dalam SPK mengembangkan kesadaran melalui interaksi antara pengalaman empiris dan proses pembentukan makna yang dilakukan secara kolektif, sebagaimana tampak dalam praktik pemberdayaan kader organisasi mahasiswa (Muharam, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan membaca, diskusi, dan analisis sosial mendorong perubahan perspektif kader dalam memandang berbagai persoalan kemasyarakatan. Informan menjelaskan bahwa sebelum mengikuti SPK mereka cenderung memahami suatu fenomena secara normatif, sedangkan setelah mengikuti proses pembelajaran mereka mulai mengaitkan suatu persoalan dengan faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan kader dalam mengembangkan argumentasi yang didukung oleh referensi ilmiah serta kemampuan mempertanyakan berbagai asumsi yang sebelumnya diterima tanpa proses refleksi. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta semakin terbiasa melakukan analisis terhadap isu-isu pendidikan, demokrasi, kemiskinan, lingkungan, dan kebijakan publik menggunakan pendekatan multidisipliner. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di SPK telah membentuk kemampuan berpikir reflektif yang menjadi fondasi berkembangnya kesadaran kritis sebagaimana dikemukakan dalam paradigma pendidikan kritis (Adnan, 2018).

Tabel 3. Perubahan Kesadaran Kader setelah Mengikuti Sekolah Pendidikan Kritis

Aspek	Sebelum Mengikuti SPK	Setelah Mengikuti SPK
Cara memahami Persoalan	Bersifat normatif dan parsial	Bersifat kritis, kontekstual, dan multidimensional
Budaya Literasi	Membaca ketika diperlukan	Membaca sebagai kebutuhan intelektual
Partisipasi Diskusi	Cenderung pasif	Aktif menyampaikan argumentasi dan kritik

Kepedulian Sosial	Terbatas pada kegiatan organisasi	Terlibat dalam advokasi, diskusi publik, dan pengabdian masyarakat
Orientasi Kaderisasi	Penguatan identitas organisasi	Penguatan intelektual sekaligus transformasi sosial

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perubahan yang dialami kader tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, pola berpikir, dan orientasi tindakan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kritis menghasilkan transformasi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara bersamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan SPK tidak diukur dari banyaknya materi yang dipelajari, melainkan dari kemampuan kader membangun hubungan antara pengetahuan dengan tanggung jawab sosial yang mereka emban.

Di sisi lain, pembentukan kesadaran kader tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai ideologis PMII yang berlandaskan Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai organisasi tidak disampaikan melalui pendekatan doktrinal, tetapi dipertemukan dengan berbagai teori sosial, pengalaman empiris, dan dinamika masyarakat yang menjadi objek diskusi kader. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta melakukan refleksi terhadap relevansi nilai-nilai organisasi dalam menjawab tantangan sosial kontemporer tanpa kehilangan karakter ideologis PMII. Proses pembelajaran yang berlangsung memperlihatkan bahwa ideologi diposisikan sebagai kerangka etik yang terus didialogkan dengan realitas, bukan sebagai seperangkat konsep yang diterima secara final. Pola internalisasi seperti ini menunjukkan kesesuaian dengan panduan pendidikan kader PMII yang menempatkan analisis sosial sebagai bagian penting dalam pengembangan kesadaran organisasi (Kristeva, 2014). Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut memperkuat kemampuan kader dalam menghubungkan identitas organisasi dengan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses kaderisasi yang berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan ideologi membentuk kesadaran transformatif yang mendorong kader berpartisipasi lebih aktif dalam berbagai aktivitas sosial. Informan menyatakan bahwa pengalaman mengikuti SPK meningkatkan keberanian mereka menyampaikan kritik secara konstruktif, terlibat dalam forum akademik, menyelenggarakan diskusi publik, dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran kritis berkembang bersamaan dengan meningkatnya tanggung jawab sosial dan kemampuan membaca kebutuhan masyarakat secara lebih komprehensif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses kaderisasi tidak hanya menghasilkan individu yang memahami nilai-nilai organisasi, tetapi juga kader yang mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam praktik sosial yang nyata. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian mengenai reproduksi kesadaran kader yang menunjukkan bahwa pendidikan organisasi akan lebih efektif apabila proses internalisasi nilai berlangsung melalui refleksi dan pengalaman belajar yang partisipatif daripada melalui mekanisme indoktrinasi semata (Milah et al., 2025).

Hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan kesadaran kader dalam SPK merupakan hasil dari dialektika yang berlangsung secara berkesinambungan antara pengetahuan, refleksi, ideologi, dan pengalaman praksis. Kesadaran yang berkembang tidak hanya tercermin pada meningkatnya kemampuan analitis, tetapi juga pada perubahan orientasi kader dalam memandang peran organisasi sebagai instrumen transformasi sosial. Pengalaman belajar yang dialogis memungkinkan nilai-nilai organisasi memperoleh makna yang lebih kontekstual karena selalu diuji melalui realitas yang dihadapi peserta. Karakter tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kritis dalam SPK berhasil membangun hubungan yang erat antara pengembangan intelektual dan pembentukan komitmen sosial kader. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai kaderisasi organisasi mahasiswa dengan menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan ideologi, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan tindakan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Pendidikan Kritis (SPK) PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto telah berkembang sebagai ruang pendidikan alternatif yang melampaui fungsi kaderisasi formal organisasi. Proses pembelajaran yang diterapkan tidak berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi menempatkan kader sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui budaya

literasi, dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang partisipatif. Karakter pembelajaran tersebut memungkinkan kader mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam membaca berbagai persoalan sosial secara lebih komprehensif dan kontekstual. Keberadaan SPK memperlihatkan bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi arena pedagogis yang mendukung pengembangan intelektualitas sekaligus memperkuat kepekaan sosial kader. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kritis dalam konteks organisasi kemahasiswaan memiliki potensi besar untuk memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran dan pemberdayaan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praksis pendidikan kritis di SPK diwujudkan melalui keterpaduan antara budaya literasi, dialog reflektif, dan tindakan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Kesadaran kader terbentuk melalui proses dialektis antara pengetahuan, refleksi kritis, internalisasi nilai-nilai ideologis PMII, dan pengalaman praksis yang diperoleh selama mengikuti kegiatan SPK. Proses tersebut menghasilkan perubahan yang tidak hanya tampak pada peningkatan kapasitas intelektual dan kemampuan analisis, tetapi juga pada berkembangnya keberanian menyampaikan argumentasi, meningkatnya kepedulian terhadap persoalan masyarakat, serta bertambahnya partisipasi kader dalam berbagai aktivitas sosial. Hubungan antara refleksi dan tindakan menjadi karakter utama yang membedakan proses pembelajaran di SPK dengan pola kaderisasi yang lebih berorientasi pada penyampaian materi organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran kritis berlangsung sebagai proses transformasi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian mengenai pedagogi kritis Paulo Freire melalui konteks organisasi mahasiswa Islam, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan kritis, kaderisasi, dan pembentukan kesadaran transformatif. Dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif mampu mengungkap dinamika praksis pendidikan kritis secara lebih mendalam melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan para kader dalam ruang pembelajaran organisasi. Temuan penelitian sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model kaderisasi yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif sebagai strategi membangun kader yang memiliki kapasitas intelektual, komitmen ideologis, serta orientasi terhadap perubahan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian komparatif pada berbagai rayon atau organisasi kemahasiswaan lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi implementasi pendidikan kritis dalam proses kaderisasi. Pengembangan penelitian dengan pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk mengidentifikasi keberlanjutan pengaruh pendidikan kritis terhadap pembentukan kesadaran dan praktik sosial kader dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247>
- Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>
- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 45–61. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.553>
- Aqil, H. L., & Munandar, M. A. (2020). Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota. *Unnes Political Science Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/upsj.v4i1.42378>
- Arifin, M. (2025). Social Transformation and PMII Cadreization in Addressing Youth Moral Crisis. *Jurnal Realitas Sosial*, 1(2), 135–153. <https://doi.org/10.64126/jrs.v1i2.24>
- Eka, E. J., Rijal, S., Yunus, F. M., & IT, S. (2026). Pedagogi Kritis Paulo Freire dan Transformasi Politik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 7(1), 85–97. <https://doi.org/10.29103/jspm.v7i1.22649>
- Fajarudin, A. A. (2021). Asimilasi Paradigma PMII Syarifuddin dengan Kultur Pesantren. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i2.1252>
- Fariyah, I. M. D. (2013). Hegemoni Antonio Gramsci: Sejarah dan Perkembangannya dalam Ranah Antropologi. *Antropologi Indonesia*, 32(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v32i2.2115>
- Fauzan., Ubaidillah., & Rahmatullah, M. R. Fauzan, H., & Ubaidillah, M. P. I. (2025). *PMII dan Dialektika Sosial: Antara Spirit Perlawanan dan Etika Perubahan*. Jember: UIN KHAS Press.

- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos. In Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy.
- Giroux, H. A. (2018). *Pedagogy and the Politics of Hope*.
- Hifnio, A. (2016). *Menjadi Kader PMII*. Tangerang: Moderate Muslim Society (MMS).
- Istadzi, A. Y. N., & Mukhlison, M. (2026). Resiliensi Pelajar Madrasah di Era Disrupsi: Praksis Pendidikan Life Skill Melalui Gerakan Sosial IPNU-IPPNU Kediri. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 668-679. <https://doi.org/10.61231/84dpw538>
- Kristeva, N. S. S. (2014). *Buku Panduan Sekolah Analisis Sosial Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii)*. INSPHISOS, Revdem, dan PMII.
- Milah, A. D. S., Khasanah, E. F., Iswari, A., Nuramiyati, R., & Roqib, M. (2025). Sekolah Aswaja PMII dan Reproduksi Kesadaran Kader: Analisis Ideologi atas Materi Sejarah, Prinsip, dan Mabadi Khairu Ummah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 216-228. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.182>
- Muharam, S. (2023). Efforts to Empower PMII Management at the Islamic University of Jakarta Through Social Skills Training: Social Advocacy Guidance. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i2.3930>
- Pantan, F. (2023). Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 434–443. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.93>
- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Pratama, K. (2022). *Penerapan Metode Kaderisasi Formal dalam Pembentukan Kompetensi Keagamaan Calon Guru di dalam PMII Rayon Zaid Bin Tsabit Periode 2022-2023* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <https://repository.uinfatsukarno.ac.id/206/>
- Sada Warsi. (2025). a Critical Study and Current Views of Paulo Freire'S Pedagogy of Emancipation. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, 4(6), 14–27. <https://doi.org/10.59828/ijrmst.v4i6.334>
- Saefullah, A. S. (2026). Impactful Islamic Education Strategy in Forming Future Cadres: Analysis of Youth Cadre Formation Patterns in Persis Sumedang. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 48-64. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2525>